



Gaya Bahasa Penyiar Program Cipaganti Dalam Menarik Minat Pendengar

Tita Indriani^{*}, AS Haris Sumadiria¹, Paryati¹

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

^{*}Email : titaindriani15@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui (1) bahasa penyampaian penyiar program cipaganti, (2) cara penyiar program cipaganti mengatur *timing* untuk menyisipkan humor, (3) cara penyiar program cipaganti mengatur artikulasi saat sedang melakukan siaran di Ardan Radio 105,9 FM. Metode penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya berupa wawancara, observasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama* dari segi bahasa penyampaian siarannya, program “Cipaganti” menggunakan gaya bahasa non-formal (sehari-hari), sedangkan ragam bahasa yang digunakan yaitu *Casual Style* (Ragam Santai). *Kedua* dalam proses siaran berlangsung, penyiar memasukan unsur kreatif di dalam susunan kalimat gaya bahasa siarannya seperti adanya humor atau jokes ringan. *Ketiga* dalam proses siarannya ketiga penyiar memiliki karakter suara yang berbeda yang didapatkan dengan berlatih artikulasi yaitu dengan banyak membaca agar karakter suara bisa terbentuk.

Kata Kunci : Gaya Bahasa Radio; Penyiar; Minat Pendengar

ABSTRACT

This study aims to find out (1) the delivery language of the cipaganti program announcer (2) how the cipaganti program announcers set the timing to insert humor, (3) the way the cipaganti program announcer regulates articulation while broadcasting on Ardan Radio 105.9 FM. This research method uses descriptive qualitative study method with data collection techniques in the form of interviews, observations and literature review. The results of the study show as follows, First in terms of the language of broadcast delivery, the "Cipaganti" program uses non-formal (everyday) language styles, while the variety of languages used is Casual Style (Ragam Santai). Second, in the broadcast process, broadcasters include creative elements in the sentence structure of the broadcast language style, such as humor or light jokes. Third, in the broadcasting process, the three broadcasters have different voice characters which are obtained by practicing articulation, namely by reading a lot so that voice characters can be formed.

Keywords : Radio Language Style; announcer; Listener's Interest

PENDAHULUAN

Radio merupakan media massa, yang menekankan komunikasi yang singkat dan sederhana, tidak mudah untuk mempertahankan para pendengar dalam menyimak dan mengikuti program-program di radio. Di kalangan penyiar penguasaan aspek bahasa sangat diperlukan, jika tidak media dan penyiar akan terlibat dalam praktek Bahasa jurnalistik yang salah. berbicara di radio artinya berbicara kepada khalayak atau pendengar. Oleh karena itu, seorang penyiar harus mampu berbicara seakan dekat dengan pendengarnya, hal ini untuk memunculkan suasana akrab dan lebih bersahabat. Tentu saja gaya bahasa sangat penting untuk mempengaruhi khalayak pendengar. Penyiar harus mampu melafalkan kata kata dengan tepat dan jelas, agar informasi yang disampaikan bisa sampai pada pendengar, artinya penyiar harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga pendengar mampu memahami pesan yang disampaikan.

Suara di radio adalah alat untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau pesan informasi dari seorang penyiar. Maka dari itu sangat penting untuk penyiar menerapkan gaya bahasa yang sesuai dengan program yang dibawakannya. Penyiar sendiri memiliki pengaruh terhadap eksistensi radio atau program yang dibawakan. Jika penyiar dapat menyampaikan informasi secara efektif melalui bahasa yang disajikannya tentu saja itu akan menarik lebih banyak minat pendengar. Hal ini akan menguntungkan bagi stasiun dimana ia bertugas. Penggunaan Bahasa yang menarik dan komunikatif akan memudahkan pendengar dalam mencerna pesan. Selain itu Penggunaan diksi yang tepat akan memicu munculnya daya imajinasi pendengar sesuai dengan yang diharapkan penulis atau penyiar. Kelebihan dari radio adalah tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menyampaikan informasi. Gaya Bahasa merupakan elemen penting dalam penyiaran karena penyiar dengan gaya Bahasa yang menarik dan mudah dimengerti akan membuat pendengar tertarik sehingga bisa mengikuti program dari awal sampai akhir. selain itu dalam menyampaikan informasi Gaya Bahasa yang digunakan pun harus bergaya atau disusun dan diatur agar tidak terdengar monotone.

Untuk mendapatkan minat tinggi dari pendengar, tentu seorang penyiar memiliki strategi komunikasi yang digunakan untuk melakukan komunikasi kepada pendengarnya. Strategi komunikasi penyiar menggunakan nada bicara, lafal, intonasi, serta kejelasan ucapan saat melakukan siaran radio. Hal ini tentu dimiliki seorang penyiar dalam melakukan komunikasi kepada pendengarnya. Keberhasilan dan kegagalan dalam menyampaikan informasi kepada khalayak sedikit banyaknya ditentukan oleh penyiar. Penyiaran dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan sampai pada khalayak.

Penelitian mengenai gaya bahasa di radio ini sangat menarik untuk diteliti karena setiap radio atau program di radio memiliki gaya bahasa sendiri atau ciri

khas dalam menyajikan berita. Penelitian ini pun berkaitan dengan dunia kejournalistikan. Karena radio merupakan media massa atau alat untuk menyampaikan informasi. Sedangkan gaya Bahasa berkaitan dengan kejournalistikan karena tidak akan ada karya jurnalistik tanpa ada Bahasa, gaya Bahasa sendiri memiliki peran penting dalam penyiaran, radio sama seperti media massa televisi berkaitan dengan kejournalistikan dimana penyiaran radio ini melewati proses pengumpulan, pengolahan dan mempublikasikan informasi.

Radio masih tetap eksis sampai sekarang dan pendengarnya pun masih banyak. Ini adalah salah satu aspek yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gaya Bahasa Penyiar dalam menarik minat pendengar. Penyiar radio adalah orang yang bisa berinteraksi langsung dengan pendengar. Disini penyiar harus mampu menarik minat pendengar untuk tetap *stay tune* dalam program acara yang dibawakannya, tidak hanya itu penyiar pun harus bersikap ramah dan ceria agar pendengar tidak sungkan untuk berinteraksi langsung dengan penyiar seperti mengirim sms, request lagu dan lain sebagainya. Salah satu stasiun radio yang memiliki konsep berbeda dengan stasiun radio lain dengan mengusung konsep atau slogan Radio Anak Muda No.1 di Bandung adalah Radio Ardan 105.9 FM dengan segmentasi anak muda berusia 10-24 tahun.

Ardan Radio 105,9 FM merupakan salah satu radio yang eksis sampai saat ini selain itu para penyiarnya pun memiliki karakter sendiri dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Radio Ardan FM juga menyajikan program-program yang menarik dan dapat menghibur serta memberikan informasi terkini kepada insan muda. Adapun program unggulan radio Ardan FM diantaranya acara talk show, music, dan program hiburan. Radio ini memiliki acara yang beragam yang ditunjukkan untuk pendengar remaja dan kawula muda. Salah satu program acara utama di Radio Ardan FM ini yaitu program Cipaganti (Cinta Pagi di Bandung City) yang tayang setiap hari senin sampai dengan jumat pada pukul 06.00-09.00 WIB. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai program ini karena setiap penyiarnya memiliki karakter sendiri dalam menyampaikan informasinya, baik itu karakter suara dan pembawaan dari penyiarnya. Terlebih lagi Radio Ardan ini merupakan radio bersegmentasi anak muda yang hits di Kota Bandung.

Penelitian mengenai gaya bahasa penyiar di radio juga sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu Kesatria Akbar Basuni (2015), Mirnawati (2019), Haniah Aulianisa (2019), Al Halim Yasa (2020). Penelitian-penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini karena meneliti mengenai gaya bahasa penyiar di radio. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep *public speaking* dan konsep humor perbedaan lainnya yaitu objek penelitian yang digunakan,

objek penelitian ini adalah Ardan Radio 105,9 Fm yang merupakan salah satu radio yang bersegmentasi anak muda di Bandung.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, adapun objek penelitiannya yaitu Ardan Radio 105.9 Fm yang berlokasi di Jl. Cipaganti No.159, Pasteur, Kec. Sukajadi, Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana bahasa penyampaian penyiar program cipaganti dalam menarik minat pendengar lalu bagaimana cara penyiar program cipaganti mengatur *timing* untuk menyisipkan humor dan bagaimana cara penyiar Program Cipaganti dalam mengatur artikulasi saat sedang melakukan siaran di Ardan Radio 105, 9 FM?.

LANDASAN TEORITIS

Radio merupakan anak pertama dunia penyiaran radio adalah alat elektronik yang mengeluarkan suara. Radio seperti halnya televisi dijuluki "*The Fifth Estate*" atau unsur kelima dari suatu negara karena daya kekuatannya di dalam mempengaruhi khalayak. Radio merupakan media massa, yang menekankan komunikasi yang singkat dan sederhana, tidak mudah untuk mempertahankan para pendengar dalam menyimak dan mengikuti program-program di radio, di kalangan penyiar penguasaan aspek bahasa serta keterampilan *public speaking* sangat diperlukan untuk penyiar. Sedikit banyaknya penyiar berpengaruh terhadap eksistensi sebuah program yang dibawakannya karena dengan pembawaan penyiar yang dekat dan friendly dengan pendengar akan membuat para pendengar stay di program atau radio tersebut, saat seorang penyiar sedang berbicara di depan mikrofon, penyiar harus membayangkan dirinya sedang berbicara kepada keluarga atau teman, meskipun pada kenyataannya ia sedang berbicara kepada ratusan orang atau bahkan ribuan orang. Seorang penyiar harus cerdas dalam berbicara, seperti dalam penggunaan diksi dan pengucapan yang cermat dengan gaya bicara yang baik. Dalam menunjang penelitian ini peneliti menggunakan dua konsep yaitu konsep public speaking dan konsep humor.

Konsep *Public speaking* dapat juga diartikan sebagai proses berbicara di depan umum dengan tujuan untuk memberikan informasi, mempengaruhi dan atau menghibur audiens. *Public speaking* meliputi semua aktivitas berbicara didepan banyak orang (publik) termasuk ketika dalam rapat, membawakan acara (mc), dan Ketika sedang mengajar dikelas. Presenter tv dan Penyiar Radio termasuk melakukan *public speaking* jika dilihat dari jumlah audiens yang banyak (publik) meskipun dalam pelaksanaannya tidak bertemu secara langsung dengan audiennya atau *face to face*. Konsep ini menjelaskan tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada pendengar agar mudah dimengerti, mengesankan serta menarik di sertai dengan kesanggupan berbicara yang singkat, padat dan jelas.

Charles Bonar Siarait (2007) menyatakan bahwa *public speaking* adalah seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki untuk dipraktikkan. Secara pendek kata, *public speaking* adalah ilmu aplikatif bukan teoritik. Praktiknya yaitu berani berbicara di depan public artinya siap menyampaikan pesan pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dalam melakukan praktik *public speaking* yang harus diperhatikan yaitu mengetahui terlebih dahulu pendengar kita dari kelompok apa, dan bagaimana memanfaatkan apa yang akan kita ketahui agar pembicaraan kita bisa di dengar oleh *audience*, pembicara publik harus bisa melakukan berbagai tugas sekaligus. Ia harus bisa menyampaikan informasi sekaligus menghibur dan meyakinkan pendengarnya, tanpa dibekali ilmu pengetahuan, maka informasi yang diberikan bisa salah, tanpa kemampuan mengingat cerita lucu dalam urutan yang betul, pembicara tidak akan bisa menghibur pendengar dan tanpa kepercayaan diri, seorang pembicara tidak akan bisa meyakinkan pendengarnya, untuk itu konsep lainnya peneliti menggunakan konsep humor dalam penelitian ini.

Emil Salim (dalam Suhandi, 1989) berpendapat bahwa selain dipakai untuk menyampaikan kritik, humor juga merupakan bagian dari proses menjalin interaksi sosial antara manusia. Untuk komunikasi yang sifatnya serius, pesan-pesan yang akan disampaikan biasanya tidak mudah terjalin antara kedua belah pihak. Jika pertemuan adalah pertemuan baru maka medium humor dalam tahap komunikasi akan mempercepat terbukanya pintu keakraban. Humor merupakan teori yang dipakai sebagai alat untuk menyenangkan diri juga pendengar. Kedua teori ini digunakan untuk mengungkap bagaimana gaya Bahasa yang digunakan oleh penyiar pada program Cipaganti (Cinta Pagi di Bandung City) dalam menarik minat pendengar di radio Ardan 105.9 FM. maka dari itu dapat diketahui gaya bahasa seperti apa yang digunakan oleh penyiar Program Cipaganti di radio Ardan FM dalam menyampaikan informasi atau pesannya kepada pendengar sehingga pendengar merasa tertarik untuk terus mendengarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ardan Radio membagi acara menjadi empat jenis pertama, prime time merupakan program andalan Ardan di jam pagi, sore dan malam, setiap senin sampai dengan jumat. Kedua, spesial program merupakan program dengan tema yang spesial setiap harinya tayang setiap jam 10 malam. Ketiga, regular time merupakan program weekdays diluar jam *prime time* yang tentu menarik untuk didengar. Ketiga, *Weekend Program* merupakan Program di hari sabtu dan minggu khusus untuk menemani weekend pendengar.

Cipaganti (Cinta Pagi di Bandung City) sendiri merupakan acara Prime Time dimana acara ini disiarkan setiap senin-jum'at di pagi hari pukul 06.00

hingga pukul 09.00 WIB untuk menemani aktivitas insan muda di pagi hari. Program Cipaganti juga merupakan salah satu program utama di Ardan Radio dan menjadi program *prime time* terbaik di Ardan Radio.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut, *Pertama* dari segi bahasa penyampaian siarannya, program “Cipaganti” menggunakan gaya bahasa non-formal (sehari-hari) agar mudah dimengerti oleh pendengarnya, sedangkan ragam bahasa yang digunakan yaitu *Casual Style* (Ragam Santai). *Kedua* dalam proses siaran berlangsung, memasukan unsur kreatif di dalam susunan kalimat gaya bahasa siarannya seperti dengan adanya humor atau jokes ringan. Unsur-unsur tersebut pastinya mempengaruhi gaya bahasa penyiar di dalam siarannya kepada pendengar. *Ketiga* dalam proses siarannya ketiga penyiar memiliki karakter suara yang berbeda-beda dan karakter itu didapatkan dengan berlatih artikulasi yaitu dengan banyak membaca agar karakter suara bisa terbentuk.

Gaya Bahasa Penyiar Program “Cipaganti”

Gaya bahasa yang digunakan oleh penyiar “Cipaganti” merupakan gaya bahasa yang mencerminkan program tersebut, yaitu program hiburan dan informasi, sehingga gaya bahasa yang digunakannya pun bersifat nonformal atau gaya bahasa obrolan sehari-hari agar mudah dimengerti oleh pendengar. Dalam program “Cipaganti”, penyiar selalu menekankan unsur yang terdapat dalam sendi gaya bahasa dan mudah diterima oleh pendengarnya, maka gaya bahasa yang bersifat obrolan sehari-hari merupakan gaya bahasa yang sering mereka gunakan. Berdasarkan sifat-sifat radio siaran yang auditif mengandung gangguan dan akrab, maka sebaiknya gaya bahasa radio yang digunakannya yaitu kata-kata yang sederhana, kalimat-kalimat yang ringkas, dan bergaya obrolan. Kemudian berdasarkan sifat pendengar yang heterogen, pribadi dan aktif, maka gaya bahasa radio yang dipergunakan harus mengandung unsur kejujuran, kata-kata yang umum dan lazim digunakan, kata-kata yang tidak melanggar kesopanan, tidak mengandung SARA, pengulangan kata-kata yang penting, serta susunan kalimat yang logis. Menurut penuturan ikbal salah satu penyiar Cipaganti sebagai penyiar penggunaan gaya bahasa yang baik adalah bahasa yang tidak mengandung SARA, tidak menggunakan bahasa yang negatif dan sebaliknya penggunaan gaya bahasa yang baik adalah bahasa yang lazim di ucapkan di masyarakat, yaitu bahasa yang kekinian namun tetap sopan dan bisa diterima oleh pendengar. Seorang penyiar harus bisa menyampaikan pesan dengan jelas agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh pendengar seperti yang dikatakan Astuti, Dyah Rahmi, dkk: 2020 dalam jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat. Jurnal fdk.uinsgd.ac.id “Pesan yang disampaikan oleh penyampai pesan (komunikator) perlu dikelola dengan baik, hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa dalam melakukan komunikasi dibutuhkan pengelolaan yang baik. Abidin,2015 menjelaskan bahwa manajemen komunikasi

merupakan sebuah proses dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian serta pengontrolan dalam menyampaikan isi pesan dari komunikator ke komunikan agar komunikasi yang disampaikannya menjadi efektif dan tepat sasaran”. Kemudian ragam bahasa yang digunakan oleh penyiar cipaganti yaitu ragam santai atau (*casual style*).

Menurut Martin Joss (dalam Nababan,1991:14) membagi fungsional bahasa inggris berdasarkan tingkat formalitas komunikasi itu atas lima tingkatan atau yang disebut dengan *style* (gaya bahasa). Kelima tingkatan tersebut antara lain: *Frozen style* (ragam beku) merupakan ragam bahasa yang paling resmi yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi, dalam bentuk lisan ragam beku ini dituturkan oleh penutur dan didengar oleh lawan bicaranya, penutur bisa saja tidak menyadari akan kehadiran pendengarnya, tidak ada reaksi dari pendengar yang membuatnya mengubah gaya bicaranya, sedangkan jika dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam berbentuk dokumen-dokumen bersejarah. *Formal style* (ragam resmi) ragam bahasa ini biasanya dipergunakan dalam situasi-situasi resmi. Ragam bahasa resmi ini ditemukan dalam bentuk tertulis. *Consultative style* (ragam usaha) ragam bahasa yang dipergunakan dalam situasi yang tidak resmi, dalam ragam usaha ini pembicaraan yang terjadi tidak direncanakan terlebih dahulu, masalah yang diungkapkan dalam pembicaraan memang tidak direncanakan, sehingga ujaran yang keluar yaitu secara spontan. *Casual style* (ragam santai) merupakan ragam bahasa antara teman dalam berbincang-bincang, diskusi, rekreasi, dan sebagainya, gaya ujaran ini ditandai dengan sering terulangnya istilah-istilah tertentu yang tidak lazim dipakai pada ragam beku, ragam resmi, dan ragam usaha. *Intimate style* (ragam akrab) merupakan ragam bahasa antar anggota yang sangat akrab terutama dalam keluarga atau teman-teman. Mereka tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan yang pendek.

Seorang penyiar harus memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan menarik agar pendengar bisa tetap stay tune di acara yang dibawakannya. AS Haris Sumadiria menyatakan bahwa seorang jurnalis harus terampil berbahasa. Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*Speaking Skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata terbagi menjadi bahasa resmi, tak resmi dan percakapan bahasa yang digunakan oleh penyiar di program “Cipaganti” yaitu menggunakan gaya bahasa percakapan. Hal ini dapat dilihat dari jenis acaranya, program acara “Cipaganti” merupakan acara prime time yaitu salah satu acara utama di ardan radio yang disiarkan pada pagi hari mulai dari hari senin sampai jumat. Program acara pagi ini untuk menemani pendengar beraktifitas di pagi hari dengan menyajikan informasi yang menarik dan

menghibur maka gaya bahasa berdasarkan pilihan katanya yaitu gaya bahasa percakapan. Ketiga penyiar “Cipaganti” menggunakan gaya bahasa percakapan karena selama siaran berlangsung, selalu terjadi percakapan atau komunikasi antara satu penyiar dengan penyiar yang lain. Saling melengkapi ketika berbicara, atau ketika terdapat suatu topik yang sedang dibahas, mereka juga menggunakan bahasa-bahasa yang akrab digunakan seperti “*insan muda*” yaitu sapaan untuk pendengar ardan radio. Program cipaganti ditujukan untuk menemani, memberikan hiburan dan edukasi pendengar di pagi hari. Pendengar di rumah dapat berinteraksi dengan pendengar melalui telepon, sms, atau request lagu melalui media sosial seperti facebook dan instagram. Dewasa ini, komunikasi melalui media massa merupakan hal yang biasa dilakukan oleh khalayak. Melalui media sosial kita dapat berinteraksi kapan saja dan dimana saja dengan mudah dan cepat.

Fakhruroji, dkk:2020 dalam jurnal ilmu komunikasi mengatakan “Secara teoritis, berbagai teori lama tentang kedahsyatan efek komunikasi massa (Baran, 2006; Sumadiria, 2016), dan sekarang komunikasi melalui media sosial, seolah menyeruak kembali secara mengejutkan”. seiring berkembangnya zaman dan teknologi efek media sosial juga dapat dirasakan oleh media massa seperti radio dimana pendengar bisa berinteraksi dan mengirim pesan dengan mudah melalui media sosial.

Penyisipan dan Penggunaan Humor saat Siaran

Ketertarikan pendengar akan program “Cipaganti” selain karena pembawaan dari ketiga penyiar yang menarik, program ini pun memiliki fitur-fitur andalan yang digemari oleh insan muda. Keterkaitan dengan program “Cipaganti” terlihat dari konten-konten yang dimiliki dan juga dapat terlihat dari cara ketiga penyiar menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain dapat menghibur pendengarnya penyiar harus memiliki sifat dekat atau *friendly* yang dapat membuat pendengar nyaman dan terus mendengarkan. Untuk itu humor di dalam acara cipaganti ini sangat penting untuk menarik minat pendengar. Diungkapkan oleh Iqbal yaitu rekan Harid di acara cipaganti, menurutnya humor yang dipakai harus sesuai dengan segmentasi pendengarnya agar jokes-jokes yang dilemparkan oleh penyiar dapat diterima dan dimengerti oleh pendengarnya.

Selain penggunaan humor yang harus disesuaikan dengan segmentasi pendengar, penyiar juga harus pintar mencari celah untuk menyisipkan humor. Menurut Bella penyisipan humor saat siaran dilakukan secara beriringan tidak ada timing khusus dalam menyisipkan humor atau jokes namun disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Harid salah satu penyiar Cipaganti juga mengatakan bahwa tidak terdapat timing khusus dalam penyisipan humor, menurutnya dalam siaran antara satu penyiar dengan rekannya yang lain harus kompak dan seorang

penyiar harus cepat tangkap, ketika satu orang melempar jokes maka yang lainnya harus cepat menangkap maksud yang disampaikan dari rekannya.

Humor atau plesetan yang diciptakan dalam program ini bertujuan untuk menghibur pendengarnya agar siaran tidak boring dan monoton maka humor selalu disisipkan dalam setiap konten di Cipaganti. Untuk itu salah satu penyiar Cipaganti yaitu harus mengatakan pada saat sesi wawancara tentang teknik-teknik humor bahwa ia mempelajari humor dengan cara menonton *stand up comedy* kemudian apa yang dilihat diterapkan saat siaran. Ardan Radio khususnya program “Cipaganti” tentu tidak ingin kehilangan pendengarnya. Untuk itu dengan berbagai cara Ardan Radio berusaha menciptakan program-program yang memiliki tujuan menghibur *insan muda* dimanapun berada, dan tentunya tetap membuat pendengar *stay tune* di Ardan Radio 105.9 Fm.

Penggunaan Artikulasi Penyiar Program Cipaganti saat Siaran

Dudung Abdurachman dan Moch. Sugiarto (1996:18) menyatakan artikulasi adalah bunyi bahasa yang memiliki karakter tersendiri, sehingga bunyi artikulasi satu dengan yang lainnya dapat dibedakan. Penyiar cipaganti memiliki suara yang unik dan berkarakter, terlebih lagi gaya bahasa yang digunakan yaitu bahasa kekinian tak heran program ini menjadi salah satu program favorit anak muda di ardan. Untuk membentuk karakter suara, penyiar cipaganti memiliki teknik sendiri dalam mengolah artikulasi saat siaran bahkan sebelum siaran.

Informan mengungkapkan bahwa sebagai penyiar wajib mengatur artikulasi dengan banyak berlatih sendiri, dan setiap orang pasti memiliki teknik untuk itu. bella sendiri berlatih secara otodidak membaca dongeng dengan begitu artikulasi itu akan terbentuk sendiri. Hal ini sama dengan yang diungkapkan harid, ia mengungkapkan bahwa dengan banyak membaca akan membentuk karakter suara. Tak hanya harus memiliki karakter informasi yang kita ucapkan juga harus jelas dari segi bahasa dan juga kecepatan dan ketepatan bicaranya agar pendengar bisa mengerti maksud dari apa yang dikatakan oleh penyiar. Informan lain yaitu Ikbal salah satu penyiar Cipaganti juga mengatakan bahwa untuk melatih artikulasi atau vokal yaitu dengan cara banyak membaca lambat laun artikulasi itu akan terbentuk dengan sendirinya.

Radio memaksa seorang penyiar menjadi jauh lebih kreatif dengan mencari kata dan cara untuk berbicara dengan pendengar. Hal ini dikarenakan *public speaking* untuk radio berbeda dari televisi. Berbicara di radio perlu lebih dijiwai dan memiliki empati yang sangat besar terhadap penggemar. Berbicara di radio memerlukan keterampilan tinggi: Aksentuasi, intonasi dan artikulasi dalam nada yang jelas. Selain itu kalimat yang ingin disampaikan harus fokus mudah dimengerti dan tidak bertele-tele agar pesan bisa sampai kepada audiens dengan

maksimal. Menurut informan seorang penyiar harus mempunyai skill dalam menyampaikan pesan agar menarik minat pendengar untuk mendengarkan.

Menurut pemaparan informan menjelaskan terdapat beberapa *skill* yang harus dimiliki oleh penyiar, salah satunya adalah edit mata, dimana penyiar harus terampil dalam membacakan sebuah informasi kepada pendengar agar informasi yang disampaikan tidak monoton dengan menggunakan artikulasi yang jelas dan menarik. Menurut penjelasan informan diatas skill yang wajib dimiliki seorang penyiar adalah persuasif. Persuasif merupakan suatu proses dengan tujuan untuk mengubah opini, perilaku, dan sikap. Dimana seorang komunikator, dalam membentuk suatu pesan yang akan dikomunikasikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan apa yang akan dikatakan, tapi perlu dijadikannya pemikiran adalah suatu pengelolaan pesan (*message management*). Kemudian seorang penyiar harus bersikap akrab dan dekat dengan pendengarnya penyiar harus berbicara dengan gaya seolah-olah berbicara dengan teman dekatnya, dari jarak.

Selain dituntut memiliki *skill* persuasif seorang penyiar juga harus menyampaikan berita aktual dan terpercaya. Sebelum menyiarkan informasi ke public penyiar terlebih dahulu melakukan verifikasi terkait informasi yang akan disampaikan tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari berita bohong atau hoaks. Berita bohong atau hoaks sendiri memberikan dampak negatif bagi khalayak atau siapa saja seperti yang dinyatakan Fardiah, Dedeh dkk: 2018 “Hoaks memberikan dampak negatif bagi siapa saja. Kontennya biasanya berisi hal negatif, yang bersifat hasut dan fitnah. Hal ini terjadi tidak lepas dari perkembangan dewasa ini dimana berbagai jenis media telah merambah ke berbagai kalangan dan komunitas di masyarakat, tanpa membedakan strata sosial dan ekonomi. Penggunaan media komunikasi telah bergeser menjadi gaya hidup masyarakat tertentu”.

Gaya bahasa berdasarkan nada dapat dibedakan menjadi tiga gaya antara lain bahasa sederhana, gaya bahasa mulia bertenaga, dan gaya bahasa menengah. Program “Cipaganti” penulis melihat bahwa gaya mulia bertenaga dan gaya menengah yang ada dalam program siaran Cipaganti. Pada Program ini ketiga penyiar ingin membawakan beraneka macam topik dengan tujuan membuat para pendengar terhibur dan juga bisa sekaligus mendapatkan informasi yang diharapkan dapat bermanfaat.

PENUTUP

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah melakukan penelitian, serta diperkuat dengan wawancara langsung, maka peneliti mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Gaya bahasa yang digunakan oleh penyiar “Cipaganti” merupakan gaya bahasa yang mencerminkan program tersebut, yaitu program hiburan dan informasi, sehingga gaya bahasa yang digunakannya pun bersifat nonformal atau gaya bahasa obrolan sehari-hari agar mudah dimengerti oleh pendengar. Dalam program Cipaganti, penyiar selalu menekankan unsur yang terdapat dalam sendi gaya bahasa dan mudah diterima oleh pendengarnya, maka gaya bahasa yang bersifat obrolan sehari-hari merupakan gaya bahasa yang sering mereka gunakan, sedangkan ragam bahasa yang digunakan yaitu *Casual Style* (Ragam Santai).

Saat proses siaran berlangsung, penyiar “Cipaganti” pun memasukan unsur-unsur kreatif di dalam susunan kalimat gaya bahasa siarannya seperti dengan adanya humor atau jokes-jokes ringan, dan dari unsur-unsur tersebut pastinya mempengaruhi gaya bahasa penyiar di dalam siarannya kepada pendengar, Ketertarikan pendengar akan program “Cipaganti” selain karena pembawaan dari ketiga penyiar yang menarik, program ini pun memiliki fitur-fitur andalan yang digemari oleh insan muda. Keterkaitan dengan program “Cipaganti” terlihat dari konten-konten yang dimiliki dan juga dapat terlihat dari cara ketiga penyiar menyampaikan pesan kepada khalayak. Selain dapat menghibur pendengarnya penyiar harus memiliki sifat dekat atau *friendly* yang dapat membuat pendengar nyaman dan terus mendengarkan.

Saat proses siarannya ketiga penyiar memiliki karakter suara yang berbeda-beda dan karakter itu didapatkan dengan berlatih artikulasi yaitu dengan banyak membaca agar karakter suara bisa terbentuk. *Skill* yang harus dimiliki oleh penyiar, salah satunya adalah edit mata, dimana penyiar harus terampil dalam membacakan sebuah informasi kepada pendengar agar informasi yang disampaikan tidak monoton dengan menggunakan artikulasi yang jelas dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dkk. (2014). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media
- Aulianisa, Haniah. (2019). *Gaya Bahasa Penyiar Pada Acara Kopi Pagi di Radio Pati Adi Suara FM*. Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang:Skripsi
- Astuti, Dyah Rahmi and Ma'arif, Abdul Aziz and Fuad, Ahmad and Paryati, Paryati. (2020). *Analisa Pengelolaan Kampanye Public Relations Tentang Pencegahan Covid-19 di Indonesia*.
- Ayu Fitriani, 'kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin' jurnal penelitian psikologi , Vol.1, No.1
- Basuni, Kesatria Akbar.2015. *Gaya Bahasa Penyiar Program "PergiPagi" di Radio Global 88.4 FM Jakarta*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama): Skripsi.
- Catatansibray.com (2021, 21 Maret) *Karakteristik Theatre Of Mind Pada Siaran Radio*. Diakses pada 9 Juni 2022, dari
- Effendy, Onong Uchjana. (1990). *Radio Siaran teori & Praktek*. Bandung: Mandar Maju
- Endah Sari, Dea Ayu.2014. *Teknik Penyiar radio fresh 94,3 FM dalam menyampaikan informasi pada program Fresh Life Style*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru: Skripsi
- Fardiah, Dedeh and Hikmat, Mahi. M and Wahyudin, Aep and Mardiansyah, Dadan and Sarbini, Ahmad and Muhaemin, Enjang and Setiana, Wiryo. (2018). *Konten lokal digitalisasi dan pandemi covid-19 di lembaga penyiaran jawa barat*. Bandung: ISBN 978-979-17558-7-0.
- Fakhruroji, Moch and Tresnawaty, Betty and Sumadiria, Haris and Risdayah, Enok.(2020). *Strategi komunikasi publik penanganan COVID-19 di Indonesia: Perspektif sosiologi komunikasi massa dan agama*.
- Hardeanto, Ryan.2017. *Gaya Komunikasi Penyiar Acara musik di Radio Ramaloka FM*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Keraf, Gorys. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Markus, Utomo Sukendar. (2017) *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Yogyakarta. CV Budi Utama
- M. Romli Asep Syamsul.(2017). *Managemen Program dan Teknik Produksi Siaran Radio*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Pratiwi, Desak Putu Eka. 2015. *Pelanggaran Sendi-Sendi Gaya Bahasa Pada Iklan TV*. Vol 1, No 1, Diakses pada 21 Juni 2022.

- Siswono.2014. *Teori dan Praktik Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumadiria, AS Haris. 2016. *Bahasa Jurnalistik panduan praktis penulis dan jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Theodora, Novlein. (2013). *Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-Fm Manado*. <https://media.neliti.com>. Diakses Pada 4 Desember 2021
- Triantanto, Yudo. (2010). *Broadcasting Radio: Panduan teori dan Praktek*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher
- Vinanda Kevinadya. (2019). *Radio Ardan: Sejarah dan Perkembangannya*. Diakses pada 18 Juni 2022.

